PEMBERIAN PENGUATAN *(REINFORCEMENT)* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA DI SMP NEGERI 18 MALANG

SKRIPSI

Oleh :

LAILATUL LAILIYAH
04610024

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008

PEMBERIAN PENGUATAN *(REINFORCEMENT)* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA DI SMP NEGERI 18 MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

LAILATUL LAILIYAH

04610024

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG

2008

PEMBERIAN PENGUATAN *(REINFORCEMENT)* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA DI SMP NEGERI 18 MALANG

SKRIPSI

Oleh:
LAILATUL LAILIYAH
04610024

Telah disetujui
Pada Tanggal 7 April 2008
Oleh
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 150 262 509

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBERIAN PENGUATAN *(REINFORCEMENT)* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA DI SMP NEGERI 18 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Lailatul Lailiyah (04610024)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
22 Oktober 2008 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal: 22 Oktober 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang,
Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd	Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 262 509	NIP. 150 227 505
Penguji Utama	Dosen Pembimbing
Dr. Baharuddin, M. PdI	Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 150 215 308	NIP. 150 215 308

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwaku :

Allah SWT Yang telah membuka hati dan fikiranku, memberiku kemudahan dan kelancaran. Terima Kasih Ya Lathif, perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin.

Juga Nabi Muhammad yang syafa'atnya selalu kuharap.

Ibu tercinta (Hj. Fatimah) dan Abah (H. Moh. Toib) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan demi keberhasilan puterimu untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha Allah. Semoga amal Abah, Ibu diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Saudariku (Mb' Ani) yang memberiku motivasi, kasih sayang dan dukungan.

Adikku (Fadholih) tersayang semoga kita semua bisa menggapai cita-cita dan selalu menjadi kebanggaan bagi orang tua kita Amiin..

Dosen Pembimbingku (Ibu Suti'ah) yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, serta dengan sabar dan ikhlas membimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih aku haturkan, Ibu telah banyak memberikan pengetahuan kepadaku, dari Ibu aku belajar untuk tidak mentolerir sekecil apapun kesalahan. Semoga Allah menerima amal baik Ibu sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seluruh civitas akademik UIN Malang khususnya fakultas Tarbiyah, terimah kasih aku ucapkan pada Pak Juwoto, sahabat-sahabat dekatku yang telah banyak memberikan motivasi kepadaku dan juga membuat hari-hariku begitu indah, terima kasih atas jalinan persaudaraan yang kalian eratkan. Semoga kita bisa sama-sama memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan.

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lailatul Lailiyah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 7 Oktober 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Lailatul Lailiyah
NIM	: 04610024
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: *Pemeberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa SMP Negeri 18 Malang.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Siti'ah, M. Pd
NIP. 150 262 509

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Oktober 2008

Lailatul Lailiyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah itu, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Abah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama mununtut ilmu dari awal hingga akhir.
2. Kakakku dan Adikku yang tersayang yang selalu memberikan doa dan motivasi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Drs. Moh. Padil M.PdI, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Dra. Hj. Suti’ah M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.

7. Bapak Drs. H.Waris Santosa, M.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang bapak pimpin.
8. Ibu Anis Fatimatus Zahra, S.PdI dan bapak Drs. Musthafa, selaku guru pendidikan agama Islam yang telah banyak memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap sahabat/I dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amin

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin

Malang, 11 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Ruang Lingkup Penelitian 8
F. Batasan Istilah 9
G. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Penguatan *(reinforcement)* 13
   1. Pengertian Penguatan *(reinforcement)* 13
   2. Tujuan Pemberian Penguatan *(reinforcement)* 14

3. Macam-macam Pemberian Pengutan *(reinforcement)* 15
4. Kompenen Keterampilan Memberikan Penguatan *(reinforcement)* 15
5. Prinsip-prinsip Penggunaan Penguatan *(reinforcement)* 18
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar..... 20
1. Pengertian Motivasi Belajar..... 20
2. Teori Motivasi 23
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar..... 30
4. Teori Belajar..... 34
5. Fungsi Motivasi Belajar..... 37
6. Macam-macam Motivasi Belajar..... 41
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar..... 42
8. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar..... 46
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Isalam
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... 50
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam..... 52
3. Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah 59
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam 61
5. Urgensi Pendidikan Agama Islam..... 63
D. Hubungan Penguatan *(Reinforcement)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa..... 66
BAB III METODE PENELITIAN
A. Desain dan Jenis Penelitian..... 68
B. Lokasi Penelitian 69
C. Instrumen Penelitian 70
D. Sumber Data..... 70
E. Populasi dan Sampel..... 72
F. Prosedur Pengumpulan Data 73
G. Analisa Data 76
H. Tahap-tahap Penelitian..... 78

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian 80

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 18 Malang 80

2.Visi Misi SMP Negeri 18 Malang 82

3. Letak Geografis SMP Negeri 18 Malang..... 85

B. Penyajian Data..... 86

C. Hasil Penelitian..... 87

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Pemberian Penguatan *(reinforcement)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri 18 Malang 100

B. Implikasi Pemberian Penguatan *(reinforcement)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri 18 Malang 101

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Penguatan *(reinforcement)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri 18 Malang..... 102

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan..... 106

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL HALAMAN

4.1 DATA GURU SMP NEGERI 18 MALANG.....81

4.2 DATA SISWA SMP NEGERI 18 MALANG DALAM EMPAT TAHUN TERAKHIR (2007-2008). 82

4.3 PRESTASI AKADEMIK NILAI UJIAN SEKOLAH (US) 82

4.4 PENGUATAN YANG SERING DIBERIKAN OLEH GURU PAI KEPADA SISWA 85

4.5 PENGUATAN YANG LEBIH DISUKAI SISWA..... 86

4.6 RESPON SISWA KETIKA DIBERI PENGUATAN 86

4.7 PEMBERIAN PENGUATAN NEGATIF BERUPA HUKUMAN DAPAT MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR. 87

4.8 PERASAAN SISWA BELAJAR PAI SETELAH DIBERI PENGUATAN 89

4.9 KEAKTIFAN SISWA DIDALAM KELAS SETELAH DIBERI PENGUATAN 90

4.10 SIKAP SISWA SETELAH DIBERI PENGUATAN DAPAT MENGERJAKAN TUGAS DENGAN TEPAT 90

4.11 KEINGINAN MENCAPAI NILAI MAKSIMAL SETELAH DIBERI PENGUATAN 91

4.12 SIKAP SISWA TERHADAP PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 92

4.13 MENANYAKAN MASALAH PAI PADA GURU 97

4.14 HARAPAN SISWA BELAJAR PAI 93

4.15 KELENGKAPAN FASILITAS PAI YANG DIMILIKI SMP NEGERI 18 MALANG 94

4.16 ORANG TUA MENANYAKAN ULANGAN PAI.....95

4.17 ORANG TUA MEMBERIKAN HADIAH/PUJIAN JIKA NILAI PAI BAGUS..... 95

4.18 MEMPRAKTEKAN PAI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HAR..... 96

4.19 METODE YANG DIGUNAKAN GURU PAI DALAM MENGAJAR. 96

4.20 PROGRAM PERLOMBAAN PAI DISEKOLAH. 97

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 **:** Stuktur organisasi SMP Negeri 18 Malang 2007-2008

Gamabar 2 **:** Dena SMP Negeri 18 Malang 2008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat permohonan bimbingan skripsi
2. Surat izin penelitian
3. Pedoman wawancara kepada guru PAI dan siswa SMP Negeri 18 Malang
4. Pedoman observasi dan dokumentasi
5. Sruktur organisasi
6. Dena sekolah
7. Dokumentasi penelitian
8. Surat keterangan penelitian
9. Bukti konsultasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Lailiyah, Lailatul. 2008. *Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.

Kata kunci : Penguatan *(Reinforcement)*, Motivasi, Belajar PAI.

Dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah, ada salah satu cara yang dapat diterapkan oleh pendidik yaitu dengan memberikan penguatan *(reinforcement)* yang tepat kepada siswa. Dengan memberikan penguatan, siswa merasa dihargai segala usaha dan juga prestasinya. Saat ini sebagian besar pendidik kurang memperhatikan dalam mengambil suatu tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru akan membawa dampak positif dan negatif kepada siswa. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah bijak dan memikirkan terlebih dahulu dalam mengambil suatu tindakan. Semakin tepat tindakan yang diberikan akan menjadikan siswa termotivasi untuk belajar. Karena dengan belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang melakukannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat dan penyesuaian diri.

Atas dasar latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah adalah tentang bentuk-bentuk pemberian penguatan yang diberikan guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang, Implikasi pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa PAI di SMP Negeri 18 Malang, Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan penghambat pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi siswa PAI di SMP Negeri 18 Malang.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interviuw, dokumentasi dan angket dengan menggunakan analisis dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Bentuk penguatan yang sering diberikan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah bentuk penguatan verbal berupa pujian, penghargaan dan persetujuan, dan bentuk penguatan nonverbal jarang diberikan kepada siswa. Implimentasi pemberian penguatan ini adalah a) siswa senang belajar PAI setelah diberikan penguatan. b) Menjadikan siswa aktif dikelas. c) Dapat menyelesaikan tugas dengan tepat. d) Serta keinginan siswa mendapatkan nilai yang maksimal. Faktor pendukung pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI, a) Minat siswa dalam belajar PAI. Minat ini bisa muncul karena adanya kebutuhan, karena itu dikatakan bahwa minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama, b) Keinginan siswa mempelajari PAI. Hasrat

untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan ada maksud dan keinginan untuk belajar. keinginan untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik, c) Fasilitas yang lengkap, d) perhatian orang tua. Sedangkan faktor penghambat dari pemberian penguatan *(reinforcement)* adalah a) Masih adanya siswa yang belum mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, b) Metode yang digunakan guru PAI kurang bervariasi. c) Kurang adanya program kompetisi PAI disekolah. Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis memberikan saran sebagai berikut: Hendaknya pemberian penguatan *(reinforcement)* kapada siswa perlu diperhatikan, salah satunya yaitu sering diadakan program kompetisi atau perlombaan PAI disekolah. Dan memvariasi metode pengajaran serta orang tua siswa lebih memperhatikan lagi kepada anaknya agar siswa dapat mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk beragama. dalam perkembangannya ia memerlukan bimbingan agar bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan dan bimbingan yang dibutuhkan adalah melalui proses pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis di tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.[1]

[1] *Undang-undang RI Nomor 20* tahun *2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Citra Umbara, 2003), hlm. 7

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.[2]

Dengan pendidikan akan mampu mengembangkan diri anak kearah kedewasaan. Karena pendidikan itu sendiri adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa (orang tua atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukanya mempunyai kewajiban untuk mendidik, seperti guru, kiai, dan pendeta dalam lingkup keagamaan dan lain-lain) dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kearah kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari perbuatan anak.[3]

Melalui pendidikan, manusia juga bisa belajar melalui pengalaman dan latihan untuk mengembangkan dirinya menjadi mahluk yang semakin dewasa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, sebagaimana dikemukakan oleh Chaplin dalam *dictionary of psychology*. Bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

---

[2] Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang:Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

[3] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. (Bandung: PT Rosdakarya, 1995), hlm. 11

belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus. [4]

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena dalam ajaran agama Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.[5]

Sehingga perubahan tingkah laku atau keterampilan pada seseorang dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Jadi belajar akan membawah suatu perubahan individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan. Tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan kata lain belajar adalah rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Atas dasar itu seorang pendidik haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru nantinya akan menimbulkan dampak positif dan negatif pada siswa. Harus dipikirkan bagaimana membentuk kepribadian siswa menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian siswa baik.

---

[4] *Ibid.*, hlm. 90

[5] Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996), hlm. 28

Untuk mengatasi masalah tersebut dan juga seorang pendidik menginginkan kesuksesan dalam pendidikan dan pengajaran, disamping ditentukan oleh kecakapan guru, dalam menggunakan sarana pendidikan dan pengajaran serta kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta ditentukan oleh bagaimana cara guru dalam memotivasi dan membimbing siswa kearah belajar yang lebih baik. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa memotivator kepada peserta didiknya, agar mereka senantiasa semangat dan giat dalam belajar. Dan diharapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berhasil dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut guru juga perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa, sehubungan dengan hal tersebut, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar. Namun ada cara lain yang bisa diterapkan selain memberikan motivasi yaitu dengan memberikan penguatan *(reinforcement)* kepada siswa, karena dengan memberikan penguatan siswa merasa dihargai segala prestasi dan juga usahanya.

Penguatan *(reinforcement)* yang merupakan bagian dari modivikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan

balik *(Feet back)* bagi si penerima (siswa) atas pembuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.[6]

Penguatan *(reinforcement)* adalah respon terhadap sesuatu prilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali prilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera dan juga bervariasi.[7]

Penguatan merupakan salah satu sarana motivasi yang sangat pokok, dalam proses belajar mengajar pemberian penguatan *reinforcement* (seperti pemberian penghargaan, atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berusaha berbuat yang lebih baik. Misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata "Bagus" kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa, siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterimah atas hasil yang telah dicapainya dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Untuk itu dengan diberikannya penguatan *(reinforcement)* kepada siswa dapat meningkat motivasi belajar, karena motivasi dan penguatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab berhasil tidaknya

---

[6] *Ibid*., hlm. 91

[7] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 77-78

suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar siswa .

SMP Negeri 18 Malang merupakan salah satu lembaga yang guru pendidikan agama Islamnya menggunakan penguatan *(reinforcement)* sebagai suatu cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Dan tentunya guru PAI mempunyai cara tersendiri bagaimana penguatan yang diberikan tersebut dapat direspon siswa dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Maka dengan hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap masalah tersebut dan mengadakan penelitian dilokasi ini sesuai judul yang diambil peneliti yaitu **Pemberian Penguatan *(reinforcement)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Siswa SMP Negeri 18 Malang**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 18 Malang?
2. Bagaimana implikasi pemberian penguatan *(reinforcement)* terhadap meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 18 Malang?

3. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan penghambat pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 18 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan atau kegiatan seseorang yang ingin dicapainya, begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberian penguatan *(reinforcement)* yang dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam di siswa SMP Negeri18 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMP Negeri 18 Malang
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan penghambat pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMP Negeri 18 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1. Praktisi
   a. Sekolah

      Menjadi masukan bagi lembaga tentang pentingnya pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru PAI untuk menerapkan penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa.

c. Bagi Siswa

Pemberian penguatan *(reinforcement)* dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasi siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islama.

2. Bagi Penulis

a. Memberikan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian. Selain hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini dibatasi pada upaya guru dalam memberikan bentuk-bentuk pemberian penguatan *(reinforcement)* verbal maupun non verbal yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di kelas VII A SMP Negeri 18 Malang, meliputi:

   a. Bentuk penguatan verbal (kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan)

   b. Bentuk penguatan non verbal (anggukan, senyuman, acungan jempol, pendekatan, sentuhan dan hadiah)

2. Implikasi pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa pada kelas VII A SMP Negeri 18 Malang, meliputi:

   1. Motivasi Intrinsik: - Senang belajar PAI
      - Aktif dikelas
   2. Motivasi Ektrinsik: - Mengerjakan tugas dengan baik
      - Ingin mendapat nilai tuntas mencapai KKM PAI

3. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan penghambat pemberian penguatan *(Reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa di SMP Negeri 18 Malang, meliputi:

   b. Faktor intern (kesiapan siswa mendapat nilai tertinggi, kebutuhan siswa dalam menjalankan nilai-nilai agama).

   c. Faktor ekstern (kondisi lingkungan siswa, upaya guru dalam pembelajaran).

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan.[8]
2. Penguatan *(reinforcement)* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik *(feet back)* bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.[9]
3. Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagi akibat dari pengalaman.[10]
4. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[11]

F. Sistematika Penelitian

Dalam membahas suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan menurut urutan-urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang harus diahirkan dan seterusnya. Karena itu harus ada sistematika

---

[8] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1992) hlm. 173

[9] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 80

[10] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pambelajaran (untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengaja*), (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 13

[11] Abdu Majid & Dian Andatani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130-131

pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sebelum membahas bab pertama terlebih dahulu diawali dengan halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesaha, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak. Untuk memberikan gambaran mengenai isi penelitian laporan penelitian ini maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan,

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teknik data dan sistematika.

BAB II Kajian Pustaka,

Berisi tentang pengertian tujuan PAI, dasar-dasar pelaksanaan PAI, kompetensi lulusan sekolah menengah, tujuan pendidikan agama Islam (PAI), urgensi pendidikan agama Islam (PAI), motivasi belajar, teori motivasi, karakteristik motivasi, teori belajar, fungsi motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, bentuk-bentuk motivasi belajar, pengertian penguatan, tujuan penguatan *(reinforcement)*, macam-macam pemberian penguatan *(reinforcement),* kompenen keterampilan memberikan penguatan *(reinforcement),* macam-macam pemberian penguatan, prinsip-prinsip penggunaan penguatan.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian dan analisis data berkaitan dengan pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

BAB V Penutup

merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Penguatan *(Reinforcement)*

1. Pengertian Penguatan *(Reinforcement)*

Menurut Soemanto yang dimaksud dengan pemberian penguatan *(reinforcement)* adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan *(reinforcement)* ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.[12]

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Menurut Moh. Uzer Usman Penguatan *(Reinforcement)* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik *(feet back)* bagi

[12] Wasty Soemanto, *op.cit.*,hlm. 95

sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.[13]

2. Tujuan Pemberian Penguatan

Menurut Mulyasa ada tiga tujuan pemberian penguatan yaitu:

a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina prilaku laku yang produktif.[14]

Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moedjiono ada enam tujuan pemberian penguatan yaitu:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajarn.
2. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
3. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
4. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
5. Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.[15]

---

[13] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 80

[14] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung PT Remajakarya, 2008), hlm. 78

3. Macam-macam Penguatan

Menurut Uzer usman mengemukakan dua macam pemberian penguatan, yaitu verbal dan non verbal. Kedua macam pengutan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penguatan verbal

   Penguatan ini biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.

2. Penguatan nonverbal

   Pengutan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

   a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan, senyuman, acungan jempol wajah cerah dan masih banyak yang lainya.
   b) Penguatan pendekatan.
   c) Penguatan dengan sentuhan.

4. Kompenen Keterampilan Memberikan Penguatan

Beberapa kompenen yang perlu dipahami yang dilakukan oleh guru agara ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis adalah:

a. Penguatan Verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar demikian merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun prilaku siswa.

---

[15] J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), hlm. 58

Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

1. Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali, dan sebagainya.
2. Kalimat, seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberi penjelasan bagus sekali dan sebagainya.

b. Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (gestural)

Penguatan berupa gerak badan dan mimik muka antara lain: senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Verbal "pekerjaanmu baik sekali", pada saat itu guru menganggukkan kepalanya.

c. Penguatan dengan cara mendekati anak

Siswa didekati oleh guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini, akibatnya anak tidak merasa dibebani tugas. Beberapa prilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: berdiri, disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya.

d. Penguatan dengan sentuhan

Teknik ini penggunaannya perlu menggunakan pertimbangan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam penggunaan penguatan ini, beberapa prilaku yang dapat dilakukan guru antara lain: menepuk pundak atau bahu siswa, serta menjabat tangan siswa,

mengelus rambut siswa, atau mengangkat tangan siswa yang mengang dalam pertandingan.

e. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Motivasi belajar anak dipengaruhi pula oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya, sehingga apabila bentuk kegiatan belajar yang harus dilaksanakan tersebut disukai, akibatnya anak tidak ada gairah untuk belajar.

Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memiliki kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Oleh karena itu tiap-tiap anak memiliki kesukaran masing-masing, maka guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan masing-masing siswa. Dengan demikian alternatif kegiatan belajar yang sesuai dengan kesukaannya tersebut, sekaligus kegiatan itu merupakan penguatan bagi anak.

f. Penguatan berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat dasar, berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan. Anak SMA yang berprestasi diberikan penghargaan berupa pensil, tentunya kurang relevan. Penguatan yang berupa simbol atau benda ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak.[16]

[16] Siti kusrini, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPl 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 107-111

Jika anak memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh *(partial)*, seumpama, bila seorang siswa yang hanya memberi jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, "Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan," sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.[17]

5. Prinsip-prinsip Penggunaan Penguatan

Walaupun pemberian penguatan *(reinforcement)* sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan *(reinforcement)* yang diberikan pada siswa enggan belajar, karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Dalam pemberian penguatan *(reinforcement)* yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu maka guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan.

Ada beberapa cara pengguanaan penguataan yang perlu diperhatikan.

a. *Penguatan pada pribadi tertentu*

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan serta diusahakan menyebutkan nama anak yang mendapatkan penguatan serta memandangnya.

[17] Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, hlm. 82

b. *Penguatan kepada kelompok*

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka.

c. *Penguatan yang tidak penuh*

Sering didapat jawaban anak yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan *"jawabanmu ada benarnya, dan lebih sempurna dirinci secara sistematis"*. Tentang bagaimana teknik mengatakan tergantung kontek dan keadaan jawaban anak. Prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban yang sebagian jawaban yang salah.

d. *Variasi Penggunaan*

Untuk menghindari ketidak bermaknaan, guru dapat menggunakan secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang monoton dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari lunturnya makna penguatan dan kemungkinan terjadi bahan tertawaan anak, guru dapat memvariasikan penggunaannya. Dan lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.

1. Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gerak guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan.

2. Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan.

3. Menghindari penggunaan respons yang negatif

Respon negatif yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya.[18]

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman ada tiga prinsip dalam penggunaan penguatan, yaitu kehangatan dan kantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari respon negatif. Namun selain selain ketiga prinsip tersebut Uzer Usman juga menambahkan empat cara menggunakan penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaannya.[19]

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yaitu motivasi dan belajar, namun dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan pengertian dua kata tersebut.

---

[18] *Ibid*., hlm. 81-82
[19] Uzer Usman, *op.cit.*,hlm. 82

Motivasi berasal dari dari kata motif, kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakuakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[20]

Motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Jadi secara etimologi motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan.

Secara terminologi, banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain sebagai berikut:

1) Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afetif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[21]

2) Clifford T. Morgan menjelaskan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi yaitu keadaan yang mendorong *(motivating states),* tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut *(motivated behavior),* dan tujuan dari tingkah laku tersebut *(goals or end such behavior)*.

3) James O. Whittaker, memberikan pengertian tentang motivasi sebagai kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi.[22]

---

[20] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada , 2007), hlm. 73

[21] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 173

[22] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205-206

Sedangkan pengertian belajar dapat didefinisikan menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1) HC. Witherington memberi batasan belajar adalah perubahan di dalam kepribadian yang menyatukan sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

2) Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[23]

3) Lester D. Crow mengemukakan belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengeahuan dan sikap-sikap.

4) Menurut Syamsudin Makmun (2003: 159) yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi.

Beberapa uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) yang relatif menetap, serta perubahan tersebut terjadi setelah melalui pengalaman dan latihan serta interaksi dengan lingkungan yang telibat proses kognitif.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah totalitas daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri

[23] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 84

siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.[24]

Sehingga perubahan prilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasikan dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Bisa membedakan antara perubahan prilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulang perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.[25]

Beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa motivasi belajar memegang peranan penting, sebab motivasi akan memberikan gairah atau semangat seseorang (siswa) dalam belajar sehingga siswa akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

2. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan pada bab ini, yakni terdapat lima teori: teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori kebutuhan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari

[24] Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 73

[25] Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 14-15

kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.[26]

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga golongan nafsu pokok yaitu: 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri. 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri. 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan demikian ketika naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari dorongan atau gerakan oleh ketiga naluri. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorangan harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dukembangkan.

Seringkali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh: lauknya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi dan bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah.[27]

[26] Ngalim Purwanto, *op. cit.*, hlm. 74
[27] *Ibid.*, hlm. 76

c. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpanduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing, oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau seorang pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu atas naluri dan reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

d. Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sering banyak dianut orang-orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia berusaha terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan memotivasinya.

Sejalan dengan itu pula terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat berkaitan dengan kegiatan motivasi. Berikut ini dibicarakan salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud. Maslow mengemukakan adanya lima tingkat kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan

pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkat kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

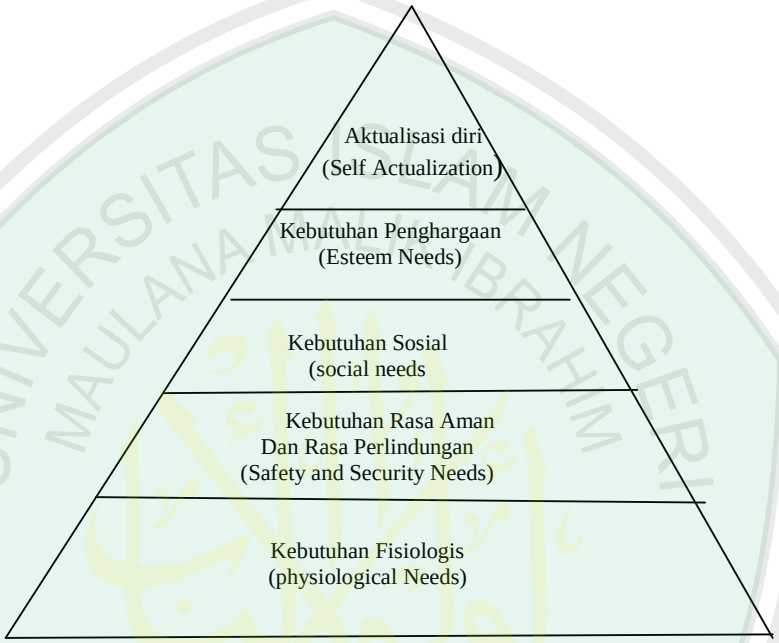

Keterangan:

1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan fital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan *(safety and security)* seperti terjamin rasa keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
3) Kebutuhan sosial *(social needs)* yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.

4) Kebutuhan akan penghargaan *(esteem needs)*, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
5) Kebutuhan akan aktualisasi diri *(self acualization)*, seperti: kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kratifitas dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki dari Maslow tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila mana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusi itu berbeda-beda, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan dari tia individu.[28]

McClelland mengemukakan bahwa untuk mencapai prestasi atau Need for Acievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi.[29]

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi *(High Achievers)* memiliki tiga ciri umum yaitu :

[28] *Ibid.*, hlm. 77-78
[29] http://smpn2ransel.wordpress.com/2008/03/19/teori-motivasi/

1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
2) Menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya.
3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

atan kebutuhan seseorang akan prestasi.

McClelland mengelompokan 3 kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja seseorang, yaitu :

1) Kebutuhan akan Prestasi *(Need for Achievment)*

   Kebutuhan, akan prestasi (needfor achievement=n Ach), merupakan daya, penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Karena itu, n Ach akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreatifitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Siswa akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk itu diberi kesempatan. Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi yang tinggi akan dapat memperoleh pendapatan yang besar. Dengan pendapatan yang besar akhirnya memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

2) Kebutuhan akan Afiliasi *(Need for Affiliation)*

   Kebutuhan akan affliasi (need for Affiliation=n. Af) menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang. Oleh

karena itu, n. Af ini merangsang gairah bekerja siswa karena setiap orang menginginkan kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dilingkungan ia tinggal dan bekerja *(sense of belonging)*, kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting *(sense of importance)*, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal *(sense of achievement)*, dan kebutuhan akan perasaan ikut serta *(sense of participation)*. Seseorang karena kebutuhan n Af akan memotivasi dan mengembangkan dirinya serta memanfaatkan semua energinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

3) Kebutuhan akan Kekuasaan *(Need for Power)*

   Kebutuhan akan kekuasaan (needfor Power = n Pow). Merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja. N Pow akan merangsang dan memotivasi gairah kerja serta mengarahkan semua kemampuannya demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik. Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan. Persaingan ditumbuhkan secara sehat oleh manajer dalam memotivasi bawahannya, supaya mereka termotivasi untuk bekerja giat.[30]

Beberapa uraian tentang teori motivasi diatas bila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dengan teori kebutuhan Maslow dan McClelland yakni menduduki tingkat ke lima adalah aktualisasi diri. Hal ini dapat dilihat bahwa individu tidak akan berusaha

[30] http://www.geocities.com/guruvalah

memuaskan kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, seperti halnya siswa yang sedang lapar tidak akan bergerak untuk melakukan belajar pendidikan agama Islam. Adapun kebutuhan akan rasa aman adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada siswa apabila kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan dengan orang lain baik lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Sedangkan kebutuhan akan rasa harga diri disini Maslow menjadi dua yaitu: rasa harga diri dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Setelah kebutuhan keempat tersebut terpuaskan baru muncul akan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mewujudkan apa yang ada dalam kemampuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang siswa lapar tidak aman, tidak ada cinta dan rasa memiliki, tidak ada penghargaan atas dirinya, maka siswa tidak termotivasi di dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah.

Apabila menginginkan motivasi belajar pendidikan agama islam dapat berjalan dengan baik, maka kebutuhan fisiologisnya harus terpuaskan terlebih dahulu, maka secara otomatis siswa akan belajar pendidikan agama Islam dengan baik.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakni akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[31]

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan mencapai keberhasilan yang baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan

[31] *Ibid.,* hlm.5

bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Indikator Anak Yang Termotivasi Belajarnya

Di antara indikator anak yang termotivasi belajarnya adalah:

a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar.
b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
c. Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai berhasil.
d. Anak bergairah Belajar.
e. Kemandirian belajar.[32]

Tataran utama yang dijadikan landasan untuk menentukan apakah anak termotivasi dalam belajarnya atau belum, bisa dilihat dari indikator diatas.

Adapun ciri-ciri anak yang termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya adalah :

a. Mencari dan memberikan informasi.
b. Bertanya pada orang tua (pengajar) atau teman yang lain.
c. Mengajukan pendapat atau komentar kepada orang tua (pengajar) atau teman yang lain.
d. Diskusi atau memecahkan masalah.

[32] Ahmad Tafsir. 1993. *Metodologi Pengajaran pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 146

e. Mengerjakan tugas yang diberikan orang tua (pengajar).
f. Memanfaatkan sumber belajar yang ada.
g. Menilai dan memperbaiki nilai pekerjaanya
h. Membuat kesimpulan sendiri tentang pelajaran yang diterimanya.
i. Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan orang tua (pengajar) dengan tepat saat belajar berlangsung.
j. Memberikan contoh yang benar.
k. Dapat memecahkan masalah dengan tepat.
l. Ada usaha dan motivasi dalam mempelajari bahan materi.
m. Senang bila diberi tugas.
n. Bekerja sama dan menjalin hubungan/ komunikasi dengan teman yang lain.
o. Dapat menjawab pertanyaan diakhir belajar.

Ciri-ciri di atas merupakan yang sering terjadi apabila anak telah termotivasi dalam belajarnya, yaitu wujud dari respon yang akan membawa dampak positif bagi anak.

Sardiman memberikan penjelasan ciri-ciri seseorang termotivasi sebagai berikut :

a. Tekun menghadapi tugas.
b. Ulet menghadapi kesulitan.
c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
d. Lebih senang belajar mendiri.
e. Cepat bosan dengan tugas rutin (kurang kreatif).

f. Sering mencari dan memecahkan soal-soal.

g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini.

h. Dapat mempertahankan pendapatnya.

Apabila seorang anak memiliki ciri-ciri diatas berarti dia telah memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan proses belajr mengajar. Ciri-ciri tersebut penting karena dengan motivasi yang kuat anak akan bisa belajar dengan baik, lebih mandiri dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.[33]

Berdasarkan uraian diatas jelaslah ciri seorang siswa yang mempunyai motivasi tinggi adalah mereka sangat semangat untuk mencapai tujuannya dan tidak mudah menyerah, sebelum mendapatkan apa yang inginkan. Siswa mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

4. Teori Belajar

Menurut Syaiful Sagala bahwa banyak sekali teori belajar menurut literatur psikologi, teori itu bersumber dari teori atau aliran-aliran psikologi. Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar teori belajar menurut pandangan psikologi yaitu teori disiplin mental, teori behaviorisme, dan teori *cognitive gestalt-filed.*

[33] Sardiman *op.cit.,* hlm. 98

a. Teori Disiplin Mental

Teori belajar ini dikembangkan tanpa dilandasi eksperimen, ini berarti dasar orientasinya adalah "filosofis atau spekulatif". Teori disiplin mental (Plato, Aristoteles) menganggap bahwa dalam belajar mental siswa disiplinkan atau dilatih. Dalam mengajar siswa membaca. Misalnya, guru pengikut teori ini melatih, "otot-otot" mental siswa guru mula-mula memberikan daftar kata-kata yang diinginkannya dengan menggunakan kartu-kartu dimana tertulis setiap kata itu. Selanjutnya guru melatih siswa-siswa mereka, dan setiap hari diberi tes, dan siswa-siswa yang belum pandai harus kembali sesudah jamsekolah untuk dilatih lagi. Menurut rumpun psikologi teori disiplin mental ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, atau potensi-potensi tertentu. [34]

b. Teori Behavior

Teori behavior ini sangat menekankan pada prilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Tokoh yanng terkenal dalam mengembangkan teori ini adalah Thordike (1874-1949), dengan eksperimen belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia yang disebut Thordike dengan "*trial and error"*. Thordike menghasilkan teori belajar "*connectionism"* karena belajar merupakan pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Thordike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: 1) *Law of readines,* belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.

[34] Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm.39-40

2) *Law of exercise* yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan. 3) *Law of effect* yaitu belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Teori ini dilatar belakangi oleh percobaan Ivan Pavlov (1849-1936) dengan keluarnya air liur. Air liur akan keluar bila anjung melihat atau mencium bau makanan. Setelah diulang beberapa kali air liur tetap keluar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prilaku individu dapat dikondisikan. Artinya belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu prilaku atau respon terhadap sesuatu. Ivan Pavlov menghasilkan teori belajar yang disebut *"classical conditioning"* atau *"stimulus substitution"*. Teori penguatan atau *"reinforcement"* merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Seorang anak atau siswa yang belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertannyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada siswa tersebut itu dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka siswa tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat.[35]

c. Teori Cognitive Gestalt-Filed

Teori belajar Gistalt ini lahir di jerman tahun 1912 dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving, dari pengamatan ia menyesalkan penggunaan metode menghafal disekolah, dan menghendaki murid belajar dengan pengertian bukan menghafal akademik.

[35] *Ibid.,* hlm. 42-43

Belajar Gistalt menekankan pemahaman atau *"insight"* dan pengamatan sebagia suatu alternatif. Berkat pengalaman seseorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Dalam belajar siswa harus memahami makna hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lainnya. Manusia dihadapkan pada problem atau *"problem solving"* mencoba memahaminya dengan melakukan upaya menghubungkan unsur-unsur dalam problem tersebut dengan menemukan makna yang terkandung dalamnya. Dengan demikian unsur berpikir atau inteligen ikut berperan sehingga timbul dalam jiwa yang bersangkutan pengertian atau insight. Setelah ia menemukan insight, maka ia akan menyatakan insight itu dengan ekspresi yaitu "aku mengerti sekarang", "aku dapat menyelesaikannya", dan sebagainya yang menimbulkan rasa puas, karena mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya. Jadi dalam belajar pemahaman atau pengertian memegang peranan amat penting bagi tuntasnya kegiatan belajar. [36]

5. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain berpartisipasi dalam kegiatan. Ketidak minatan terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan guru. Itulah sebagai tanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Maka seorang pendidik harus

[36] *Ibid.,* hlm. 45,47,48

memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan ini anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Bila motivasi ekstrinsik diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Baik motivasi intrinsik maupun ektrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.[37]

Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan proses pembelajaran itu. Jadi, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka motivasi yang sangatlah penting dalam proses belajar-mengajar.

[37] Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 122

Menurut Sardiman bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, dengan kata lain motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi menjadi penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu juga terdapat fungsi-fungsi motivasi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai mendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Artinya dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat mencapai prestasi belajarnya.[38]

Sedangkan menurut Dimyati dan Mujiono melihat pentingnya fungsi motivasi belajar menjadi dua, yaitu fungsi motivasi bagi siswa dan fungsi motivasi bagi guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa meliputi:

[38] Sardiman, *op.cit.*, hlm. 85-86

a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.

c. Mengarahkan kegiatan belajar.

d. Membesarkan semangat belajar.

e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja secara berkesinambungan.

Sedangkan fungsi motivasi belajar bagi guru adalah sebagai berikut:

1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa sampai belajar.

2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang beraneka ragam.

3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, motivator, motivator, pemberi hadiah atau pendidikan.

4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Berbagai fungsi-fungsi motivasi yang telah diuraikan diatas, dapat dikatakan bahwa peran motivasi dalam proses kegiatan belajar sangat penting sekali, hasil belajar akan optimal jika adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya motivasi seorang siswa akan lebih giat lagi dalam proses

bembelajarannya dan motivasi juga dapat mendorong usaha dan mencapai pestasi siswa. [39]

6. Macam-macam Motivasi Belajar

Megenai macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. *Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.*
   a. Motif bawaan yaitu motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh dorongan untuk makan dan minum. Motif-motif ini seringkali disebut yang disyaratkan secara biologis.
   b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya: dorogan belajar untuk suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu untuk masyarakat. Motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

   Kemudian motivasi belajar siswa dibedakan lagi menjadi dua golongan yaitu:

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap

[39] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta PT Asdi Mahastya, 2002) hlm. 85-86

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya seseorang suka membaca dan lain-lain. [40]

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti imbalan atau hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.[41]

Kedua motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat perlu digunakan dalam proses belajar mengajar karena dari sekian banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari disekolah, tidaklah selalu menarik. Sehingga tidak realistis untuk selalu mengharapkan siswa mempunyai motivasi intrinsik agar antusias melakukan hal-hal yang disukai setiap hari. Apalagi keadaan siswa dinamis, berubah-ubah, dan mungkin kompenen-kompenen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dan untuk menumbuhkan motivasi belajar baik intrinsik maupun ektrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka seorang pendidik harus mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

---

[40] *Ibid.*, hlm. 89-90

[41] Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hlm. 514

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau termotif ekstrinsik (faktor eksternal) seumpama, biasanya mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kwalitas hasil pembelajaran.[42]

Selain faktor-faktor tersebut diatas ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti yang disebutkan oleh Dimyati dan Sujiono yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi siswa dalam belajar merupakan tujuan belajar yang diharapkan yaitu memperoleh hasil belajar yang diharapkan yaitu

[42] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. (Bandung: PT Rosdakarya, 1995), hlm. 132

memperoleh hasil yang memuaskan. Cita-cita siswa akan terwujud apabila di dalam dirinnya terdapat keinginan yang telah menjadi kemauan untuk mewujudkan cita-cita. Dengan cita-cita, siswa akan terdorong untuk memperkuat semangat belajar dan menggunakan prilaku belajarnya untuk mencapai cita-cita tersebut. Dengan demikin cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik dan motivasi ektrinsik.

2) Kemampuan siswa

Cita-cita atau keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemauan atau kecakapan dalam mencapainya. Keinginan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik harus diikuti dengan kemampuan siswa tersebut mempelajari atau menguasai sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian kemampuan siswa akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa baik yang meliputi kondisi jasmani maupun rohani mempenngaruhi motivasi belajarnya. Seorang siswa yang belajar dalam kondisi yang tidak sehat seperti lapar dan sakit akan mempengaruhi perhatiannya dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, siswa yang belajar dalam kondisi yang sehat atau gembira akan mudah memusatkan perhatiannya pada penjelasan pelajar. Dengan demikian jelas bahwa kondisi jasmani dan rohani siswa akan berpengaruh pada motivasi belajarnya.

4) Kondisi lingkungan

Selain kondisi pribadi siswa, kondisi lingkungan di luar diri siswa juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Kondisi lingkungan tersebut berupa keadaan alam. Tempat tinggal, pergaulan sebaya atau kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan belajar yang sehat, aman dan menyenangkan akan memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar seperti sekolah, kerukunan hidup di masyarakat serta ketertiban pergaulan dipertinggi mutunya sebagai upaya membina motivasi belajar siswa.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Unsur-unsur tersebut berupa keadaan pribadi siswa yang berupa perasaan, perhatian, kemauan dan pikiran, keadaan lingkunan diluar diri siswa yang mendukung serta dinamika guru dalam pembelajaran yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila di dalam dirinya terdapat kemauan dan perhatian yang ditunjang oleh lingkungan sosial yang berupa pergaulan dengan teman sebaya ataupun lingkungan budaya yang berupa televisi, surat kabar atau media elektronik lain serta kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang berupa bahan, media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Belajar merupakan perubahan tingkah laku individu baik jasmani maupun rohani yang terjadi senagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Guru dalam peranannya sebagai pendidik dan penngajar harus mampu menciptakan perubahan tingkah laku yang baik pada diri siswa. Oleh sebab itu partisipasi dan teladan guru dalam memilih prilaku-prilaku yang baik sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sebagai upaya membelajarkan siswa.[43]

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

7. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam memberikan motivasi belajar pada siswa guru harus berhati-hati, sebab terkadang guru bermaksud memberikan motivasi agar siswanya lebih semangat dan tekun dalam belajar, tapi yang terjadi siswa tidak termotivasi, karena motivasi yang diberikan kurang tepat.

Ada beberapa bentuk dan cara dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1) Memberi angka

Angka merupakan simbol dari nilai yang dicapai siswa dalam kegiatan belajarnya. Meskipun angka atau nilai bukan satu-satunya tujuan, tapi

[43] Dimyati dan Mujiono, *op.cit.,* hlm. 77-100

dalam kenyataannya banyak siswa yang mengejar nilai ulangan yang baik, nilai rapot yang baik, bahkan nilai ujian akhir yang baik. Dengan kata lain yang menjadi motivasi yang sangat kuat bagi siswa.

2) Hadiah

Hadiah dapat digunakan sebagai alat motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan bagi seseorang bila ia tidak senang dan tidak berbakat terhadap pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik, mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak senang dan tidak memiliki bakat menggambar.

3) Kopetisi atau persaingan

Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa. Kompetisi baik secara individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan dalam dunia industri atau pedagangan, tetapi sangat baik juga digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar

4) Ego involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri menjadi salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Pada dasarnya seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan

harga diri. Demikian juga siswa, harga diri merupakan salah satu pertimbangan hingga mereka mau belajar dengan giat.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat disini adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Selain itu guru juga harus terbuka dan memberitahukan kepada siswa kalau akan ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan. Semakin mengetahui bahwa prestasi belajarnya meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya yang meningkat.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkit harga diri.

8) Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi sarana yang dapat menumbuhkan

motivasi. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan yaitu ada unsur kesengajaan, ada maksud dan keinginan untuk belajar. Hal ini akan lebih bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud dan keinginan. Hasrat untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga sudah jarang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Minat ini bisa muncul karena adanya kebutuhan, karena itu dikatakan bahwa minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Ada beberapa cara untuk memunculkan minat yaitu membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk atau metode mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, juga menjadi sarana motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang ingin dicapai maka akan timbul semangat untuk terus belajar demi menggapai tujuan yang dimaksud.[44]

[44] Sardiman, *op.cit.*, hlm. 91-95

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (Kurikulum PAI, 2002)

Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalih pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.[45]

Muhaimin mengatakan bahwa di dalam GBPP PAI di sekolah umum menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

[45] Abdul Majid & Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 130

Dalam pengertian ini dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

Menurut Muhaimin ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Islam, terkait dengan pengertian diatas:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang harus dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak dipersiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke arah luar dan dalam hubungan keseharian dengan manusia lain (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan

dengan non muslim), serta berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional *(ukhwah wathoniyah)* dan bahkan hubungan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia *(ukhwah insaniyah).* [46]

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, mamahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan PAI

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Layaknya suatu bangunan kekokohannya sangat tergantung pada pondasi yang menjadi dasarnya, pondasi itu akan menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bangunan tersebut.[47]

Dasar-dasar pendidikan agama Islam tentu tidak terlepas dari dasar agama Islam sendiri, karena melalui pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang sekaligus untuk membentuk kepribadian muslim, sehingga dasar pendidikan Islam selaras dengan dasar agama Islam. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam

[46] Muhaimin, dkk, *(Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 75-76

[47] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), hlm. 19

pada lembaga formal di Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut menurut Zuhairin dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1. Dasar Yuridis atau Hukum

Yakni dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undang yang secara langsung atau secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Adapun dasar pendidikan dari segi yuridis atau hukum dapat kategori menjadi tiga macam, yaitu:

a. Dasar Ideal

Yaitu dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia yakni pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan yang maha Esa, atau tegasnya harus beragama.[48]

Dasar pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama senantiasa menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada anak atau generasi penerus, yang salah satunya melalui pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan untuk mewariskan nilai dan norma agama kepada anak didik tersebut sehingga mampu menghayati dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar Struktural/Konstitusional,

Yaitu UUD'45 dalam XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa, 2)

[48] Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press, 2004), hlm. 9

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[49]

Dari dasar tersebut diatas mengandung pengertian bahwa negara Indonesia memberi kebebasan kepada warganya untuk beragama dan beribadah menurut kepercayaan itu. Dan di dalamnya juga terkandung maksud bahwa warga negara yang tidak menganut suatu agama (tidak beragama) tidak berhak hidup di negara Indonesia. Mengingat bahwa ajaran agama itu bersifat normatif disamping ajaran yang bersifat praktis (amalan), maka ajaran agama tersebut harus ditanamkan kepada anak didik sebagai generasi penerus sekaligus sebagai warga negara yang beragama. Dan pendidikan agama tersebut harus membawa peningkatan kepada mutu pendidikan anak didik.

c. Dasar Operasional

Dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi seperti berikut: 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani; dan i) keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. 2) pendidikan

[49]Abdul Majid & Dian Andayani, *op.cit.,* hlm. 132

tinggi wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; dan c) bahasa.[50]

Berdasarkan undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, telah diberlakukan otonami daerah bidang pendidikan dan kebudayaan. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggarakan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan *(empowering)* terhadap masyarakat setempat untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah, fasilitas dan sarana belajar untuk siswa.

Diantara otonomi yang lebih besar diberikan kepada kepala sekolah/madrasah adalah menyangkut pengembangan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujak dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2) Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 3) Peraturan Manteri Pendidikan Nasional 22 Tahun 2006 Standar Isi (SI) untuk Satuan Dasar Pendidikan dan Menengah; 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk

[50] Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op.cit.*, hlm. 10

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nomer 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasioal tersebut; dan 6) panduan dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan.[51]

2. Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran agama Islam pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.[52] Dasar pertama yakni Al-Qur'an yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak dalam ajaran Islam yang sekaligus merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sedangkan sumber kedua yakni Al-Hadits berfungsi menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global dan umum.

Tidaklah berlebihan apabilah Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan suatu pondasi utama bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena keduanya sebagai landasan atau dasar tersebut terutama landasan yang pertama (Al-Qur'an) yang bersifat universal dan dinamis. Diantara ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama adalah sebagai berikut:

[51] Muhaimin, dkk, *Pengembangan KTSP pada sekolah & Madrasah* (Jakarta: Garfindo Persada, 2008), hlm. 1-2

[52] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.,* hlm. 133

a. Dasar religius yang berkaitan dengan metode pendidikan. Surat An-Nahl ayat 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم
بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ
أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya. Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[53]

b. Dasar religius yang berkaitan dengan seorang pendidik. Surat Ali-Imran ayat 104

ھہہہوٕوٕلأھ□ؤھھھھھ□ھ

Artinya:

Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar. [54]

Selain ayat diatas disebutkan pula dalam hadits yang menunjukkan perintah melaksanakan pendidikan agama yang berbunyi:

بَلِغُوْا عَنِّى وَلَوْايَةً

[53] Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op.cit.*, hlm. 11
[54] Terjemahan (Bandung: Cv. Penerbit), hlm. 50

Artinya:

"Sampaikanlah ajaran-Ku kepada orang lain walaupun hanya sedikit". (HR. Bukhori)

Ayat dan juga hadits tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

i. 3. Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat meminta pertolongan Mereka merasakan ketenangan apabila mereka dekat kepada-Nya, mengingat-Nya atau menjalankan segala perintahnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

Artinya: *"Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram.*[55]

3. Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah

Dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan standar kompetensi kelompok mata pelajaran, yaitu:

1) Agama dan akhlak mulia
2) Kewarganegaraan dan kepribadian

[55] Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op.cit.*, hlm. 12

3) Ilmu pengetahuan dan teknologi

4) Estetika

5) Jasmani, olahraga, dan kesehatan[56]

a. Tamatan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak serta kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melakukan berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar dan sehat.
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.[57]

Berdasarkan beberapa rumusan Standar Kompetensi Lulusan sekolah menengah di atas bahwa lulusan SMP/MTs diharapkan mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang sudah ditetapkn oleh pemerintah.

b. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran Agama

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan

[56] Muhaimin, dkk, *op.cit.,* hlm. 266-268

[57] Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan (pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 34

menengah, dinyatakan bahwa standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama adalah sebagai berikut:

1) Agama dan Akhlak Mulia

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
b. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
c. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan satuan yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
e. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
f. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.
g. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan agama.[58]

Berdasarkan rumusan tersebut di atas bahwa lulusan SMP/MTs kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa diharapkan mampu mencapai KKM dengan menjadi lulusan yang mampu melaksanakan nilai-nilai ajaran agama.

4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

[58] Muhaimin, Sutiah, Sugeng , *op.cit.*, hlm. 265-266

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002).[59]

Rumusan masalah tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik disekolah dimulai dari tahap *kognisi,* yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahap *afeksi,* yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahap afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan serta mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.[60]

Segala usaha manusia yang dilaksanakan secara sadar mempunyai arah tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mencapai tujuan tersebut harus

[59] Abdul Majid & Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 135
[60] Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listiyo probowo *op.cit.*, hlm. 79

mengacu pada dasar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dasar diatas yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits.

Dari tujuan diatas terdapat beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau nalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.[61]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Karena penanaman nilai ini juga bertujuan untuk menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu memebuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

Selain itu dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam tersebut maka setiap usaha yang akan dilakukan oleh guru akan lebih terarah, dan

[61] Zuhairini dan Abdul Ghofir,*op.cit,*. hlm. 1-2

selanjutnya akan memudahkan guru untuk menentukan langkah-langkah yang relevan dengan tujuan pengajaran, sehingga guru bisa menentukan pendekatan-pendekatan serta model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar proses pendidikan bisa mencapai sasaran pendidikan.

5. Urgensi PAI

Manusia lahir tidak mengetahui apapun, tetapi ia dianugrahi oleh Allah SWT pancaindra, pikiran dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A.R Shaleh & Soependi Soeryadinata: ”anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya faktor belajar” .

Pendidikan agama Islam adalah suatu ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Dengan melihat antara pendidikan Islam dan ruang lingkupnya itu, pendidikan agama Islam penting sebab secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Darajat

(tt:48) bahwa: ”Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.

Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Lapangan pendidikan agama Islam Menurut hasbi ash-Shidiq dalam bukunya abdul Majid meliputi:

a. *Tarbiyah Jasmaniyah,* yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkan, supaya dapat merintangi kesukaran yang dihadapi oleh pengalamannya.
b. *Tarbiyah aqliyah,* yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal, menajamkan otak, semisal ilmu perhitung,
c. *Tarbiyah Adabiyah,* yaitu segala rupa praktek mapun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan perangai. Pendidikan budi pekeri atau akhlaq dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki akhlaq yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat penting. Sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak didik diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak

kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

> Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kratif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [62]

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya. Dan pendidikan agama Islam harus ditanamkan pada masa kanak-kanak karena merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

[62] Abdul Majid & Dian Andayani, *op.cit,*. hlm. 137 -140

D. Hubungan Pemberian Penguatan *(reinforcement)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan pembelajaran. Karena motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar siswa (motivasi ektrinsik). Dan daya penggerak itulah yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.[63]

Akan tetapi mengharap motivasi selalu muncul atau datang dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, karena tingkat motivasi seseorang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari, disekolah pada dasarnya tidaklah selalu menarik belum lagi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari terutama pelajaran pendidikan agama Islam sehingga cenderung membuat siswa menjadi bosan. Dan banyak pula siswa yang meremehkan akan mata pelajaran PAI, karena menganggap pelajaran ini tidak termasuk dalam mata pelajaran yang di UANkan. Padahal pendidikan agama Islam sangatlah penting sebagai pegangan hidup siswa. Oleh karena itu perlu adanya penguatan *(reinforcement)* dari guru pendidikan agama Islam. Ada banyak

[63] Sardiman, *op.cit.,* Hal. 75

upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa, penguatan *(reinforcement)* merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran.

Beberapa uraian tentang penguatan dan motivasi diatas, bahwa hubungan penguatan *(reinforcement)* dengan motivasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika motivasi sebagai ”penggerak” memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka penguatan *(reinforcement)* adalah unsur yang tidak kalah pentingnya. *Reinforcement* adalah bagian dari motivasi, artinya *reinfocement* merupakan salah satu atau bentuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi sendiri dikatakan sebagai hasil dari *reinforcement*. Jadi hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai hubungan yang membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain, terjadi proses *take and give* antara keduanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana yang dikutip oleh Moleong metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.[64]

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih muda mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian (responden). Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.[65]

---

[64] Lexy. J. moleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

[65] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 41

Peneliti menggunakan sendiri pengamatan atau wawancara terhadap obyek atau subyek penelitian. Untuk itu, peneliti terjun ke lapangan dan terlibat langsung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa di SMP Negeri 18 Sukarno Hatta Malang. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangat penting sekali, selain itu peneliti sendiri bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas merencanakan, melaksanakan, pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di SMP Negeri 18 Jalan Sukarno Hatta A-394 Malang Kecamatan Lowokwaru. Lokasi ini adalah wilayah yang cukup sejuk karena dihiasi beberapa tanaman dihalaman sekolah. hampir semua ruangannya mendapat sinar matahari pagi, lokasi ini terletak dibelakang MI Jendral Suderman terdapat dilingkungan perumahan, serta lokasi ini lumayan jauh dengan jalan raya, sehingga boleh dikatakan sekolah ini tempatnya kurang strategis.

Adapun peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini adalah salah satu lembaga yang sudah menggunakan penguatan

(reinforcement) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa, selain sudah adanya fasilitas yang ada disekolah ini.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri dengan kata lain dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama karena peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun instrumen pendukung adalah pedoman wawancara, observasi, angket, dokumentasi, tape rocorder dan kamera.

D. Sumber Data

Suharsimi Arikunto menyatakan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.[66] Sedangkan menurut Sukandarrumi sumber data adalah semua informasi yang baik merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.[67]

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

---

[66] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktis)* (Jakarta: PT Asdi Mastya, 2006),, hlm. 129

[67] Sukandarrumi, *Metode Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)* (Yogyakarta: Gadja Mada University Press, 2004), hlm. 44

a. *Sumber data primer*, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[68].

Yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Siswa dan siswi SMP Negeri 18 Malang.

Peneliti mengambil sampel random dari siswa SMP Negeri 18 Malang adalah sebesar 40 anak. Dari sumber primer ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data *verbal* dan *non verbal*. Sebagaimana dikatakan S. Nasution (1988:69) bahwa data *verbal* adalah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan sedangkan data *non verbal* adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan/observasi terhadap obyek penelitian.[69]

b. *Sumber data skunder* adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, atau data yang diperoleh berasal dari hasil dokumentasi yang telah ada. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.[70]

Adapun data skundernya adalah berasal dari hasil dokumentasi yang meliputi:

1. Sejarah singkat SMP Negeri 18 Malang Sukarno Hatta.
2. Identitas Sekolah
3. Visi dan Misi sekolah

---

[68] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm 62

[69] S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 69

[70] *Ibid.,* hlm. 56

4. Keadaan guru di SMP Negeri 18 Malang.
5. Struktur organisasi sekolah
6. Nama-nama siswa dan siswi SMP Negeri 18 Malang.
7. Keadaan sarana dan prasarana.
8. Keadaam geografis sekolah SMP Negeri 18 Malang.

Dalam pencarian data ini, peneliti akan mengadakan serangkaian pengamatan secara langsung, kemudian mencatat, memilih sera mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil, menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan Sampel adala sebagian yang diambil dari populasi.[71]

Berdasarkan pada uraian diatas maka yang jadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 18 Malang, mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan besarnya populasi yang ada, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu untuk menarik sampel, sampel yang digunakan adalah random sampling dimana penulis mencampur subyek-subyek didalam populasi, sebagai subyek-subyek dalam populasi semua subyek dianggap sama. Sehingga dengan demikian penulis memberikan hak yang sama kepada kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan yang dijadikan sampel.

[71] Anas Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito 2002), hlm. 6

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini. Penulis berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih .[72]

Berdasarkan respon siswa terhadap pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar pendididikan agama Islam di SMP Negeri 18 Malang. Jumlah siswa 264, maka penulis mengambil siswa 40 karena terbatasnya waktu dan banyaknya populasi yang ada di SMP Negeri 18 Malang, jadi hal tersebut sudah mewakili dari seluruh siswa, berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto tersebut.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang.[73]

   Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

[72] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* hlm. 134
[73] Sukandarrumi, *op.cit.,* hlm.69

2. Interview

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses Tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.[74] Metode interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi SMP Negeri 18 Malang.

Dalam wawancara, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk informan. Peneliti menggunakan tipe wawancara di atas terhadap informan-informan sebagai berikut:

a. Guru pendidikan agama Islam, untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran didalam kelas, bentuk-bentuk penguatan *(reinforcement)* yang diberikan pada siswa, implikasi dan faktor-fakrtor pendukung dan penghambat pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Malang.

[74] *Ibid.,* hlm. 88

b. Siswa SMP Negeri 18 Malang, untuk memperoleh data tentang bagaimana respon siswa setelah diberikan penguatan *(reinforcement)* oleh guru pendidikan agama Islam.

Dalam metode ini ada beberapa sumber data yang dapat penulis ambil informasinya mengenai obyek penelitian adalah bentuk-bentuk penguatan, implikasi pemberian penguatan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

3. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.[75]

Angket ini diberikan kepada siswa SMP Negeri 18 Malang kelas 7A. Dan metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang apa saja bentuk-bentuk penguatan yang biasa diberikan pada siswa, implikasi pemberian penguatan, faktor pendukung dan penghambat dari pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa.

4. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002) bahwa Metode dokumentasi adalah metode data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda

[75] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* hlm. 151

dan lain sebagainya.[76] Metode ini digunakan peneliti melalui bagian tata usaha untuk memperoleh data tentang.

a. Latar belakang SMP Negeri 18 Malang.
b. Sruktur organisasi SMP Negeri 18 Malang.
c. Data Guru dan siswa tahun 2007/2008
d. Prestasi Akademik Nilai Ujian Sekolah (US)
e. Sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 18 Malang tahun 2007/2008.

Adapun tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Dalam skripsi ini ada data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif data yang di peroleh dianalisis dengan langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah yang sesuai apa yang dikatakan Sugiyono sebagai berikut:

[76] *Ibid.,* hlm. 132

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data display (penyajian data)

   Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

3. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan diatas.[77]

Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara statistik yang menggunakan rumus prosentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jumlah jawaban

[77] Sugiyono. 2007. *op.cit*., hlm: 92

N = Jumlah responden

100% = Bilangan standarisasi.[78]

H. Tahap-Tahap Penelitian

Yang dimaksud dengan tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara penulis mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
   a. Pengajuan judul dan proposal ke jurusan
   b. Konsultasi proposal ke dosen pembimbing
   c. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
   d. Menyusun metodologi penelitian
   e. Mengurus surat izin penelitian kepada dekan fakultas Tarbiyah UIN Malang yang ditujukan kepada Kantor DIKNAS kota Malang dan kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang.
2. Tahap pelaksanaan Penelitian
   a. Pengumpulan data

   Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

   1. Kepala sekolah SMP Negeri 18 Malang (melalui wawancara).

[78] Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 41-42

2. Guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) (melalui wawancara).
3. Siswa dan siswi SMP Negeri 18 Malang (melalui wawancara).
4. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
5. Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi di identifikasikan agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap penyelesaian
   a. Menyusun kerangka hasil penelitian
   b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
   c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
   d. Pengadaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi sebagai bahan refrensi bagi kalangan pendidikan, baik akademik, pendidik, maupun pembina pendidikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 18 Malang

SMP Negeri 18 Malang berdiri tahun 1993 yang beralamat Jl. Soekarno Hatta A-394 Kecamatan Lowokwaru Malang (Propinsi) Jawa Timur. Dalam perjalannya tentunya SMP Negeri 18 banyak melakukan satu perencanaan pengembangan dan semuanya bermuara pada masalah kualitas, pada tahun 1993 proses pembelajaran sudah menggunakan aplikasi teknologi informatika, Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama di kota madya Malang yang berstatus negeri, pada tahun 2003 juga SMP Negeri 18 sudah memberlakukan pembelajaran moving kelas penuh, tahun 2004 berdasarkan pada nilai bebas atau berdasarkan akriditasi sekolah kota malang dinyatakan akriditasi A (sangat memuaskan), kemudian tahun 2005 SMP Negeri 18 masuk dalam komunitas Internasional dibawah bendera ALCOB (apec learning comuniti buildes) sehingga dengan adanya comunitas tersebut maka merupakan suatu wadah untuk mengadakan satu jejaring atau network dengan sekolah-sekolah yang ada diluar negeri, khususnya sekolah-sekolah yang ada di korea selatan, pada tahun 2007 masuk pada sekolah jajaran sekolah standar nasional sehingga ini merupakan satu langkah yang positif. Sehingga yang akan meningkatkan kinerja semua personil yang ada di SMP Negeri 18.

Kemudian SMP Negeri 18 Masuk dalam status sebagai sekoalah SMP inklusi artinya dalam kondisi yang seperti ini dengan adanya siswa yang berkembang khusus maka SMP Negeri 18 bisa dikatakan sekolah SMP inklusi, diluar itu tentunya akan menjadi kebanggaan bagi kami semuanya, SMP Negeri 18 selain sebagai sekolah reguler, sekolah inklusi SMP Negeri 18 juga mengelolah sekolah terbuka, dengan adanya ini akan memberikan warna tersendiri pada sekolah SMP Negeri 18.

IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 18 Malang
2. No. Statistik Sekolah : 201056104118
3. Tipe Sekolah : B (A=27 A1=24 A2=21) (B=18 B1=15 B2=12) (C=9 C1=6 C2=3)
4. Alamat Sekolah : Jl. Soekarno Hatta A-394 Malang
   : (Kecamatan) Lowokwaru
   : Malang
   : (Propinsi) Jawa Timur
5. Telepon/HP/Fax : (0341) 472418 / (0341) 417518
6. Status Sekolah : Negeri
7. Nilai Akreditasi Sekolah : 86,75 (amat baik)
8. Nama Kepala Sekolah : Drs. H.Waris Santosa, M.Pd
9. NIP : 131353532

2. VISI DAN MISI

a. Visi SMP Negeri 18 Malang

Sekolah bertaraf Nasional yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, berlandaskan pada IMTAQ dan IPTEKS serta yang mampu bersaing pada tingkat Nasional dan Internasional.

b. Misi SMP Negeri 18 Malang

1. Menciptakan sekolah yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi.
2. Menciptakan organisasi dan manajemen sekolah yang dapat menumbuhkan semangat berkemajuan dan kompetitif.
3. Meningkatkan kualitas personal sekolah agar memiliki kompetensi sesuai dengan tugas dan fungsinya.
4. Melaksanakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidang IPTES (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) berbasis kompetensi.
5. Menanamkan pembiasaan yang mampu menumbuh-kembangkan kesopanan, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala.

c. Keadaan guru SMP Negeri 18 malang

Untuk mengetahui kebutuhan jumlah siswa yang cukup banyak, maka dibutuhkan tenaga pengajar. Adapun data guru SMP Negeri 18 Malang berdasarkan kualifikasi pendidikan, status dan jenis kelamin yaitu:

Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 18 Malang Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan, Status, dan Jenis Kelamin

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GTT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	-	-	-	1
2.	S1	11	36	3	-	50
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	2	-	-	-	2
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		14	36	3	-	53

d. Keadaan Siswa SMP Negeri 18 Malang

Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Negeri 18 Malang selama perjalanan, maka tabel berikut akan memaparkan data siswa SMP Negeri 18 Malang selama empat tahun terakhir ini:

Tabel 4.2 Data Siswa SMP Negeri 18 Malang dalam Empat Tahun Terakhir (2007-2008)

No	Tahun Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	
1	2003/2004	263	296	303	862
2	2004/2005	255	261	291	807
3	2005/2006	273	269	259	801
4	2006/2007	248	240	265	753
5	2007/2008	264	241	246	751

Tabel 4.3 Prestasi Akademik Nilai Ujian Sekolah (US)

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US		
		Tahun 2004/2005	Tahun 2005/2006	Tahun 2006/2007
1	AGAMA	7,61	7,57	7,73
2	PPKN	7,80	7,75	7,85
3	IPA	6,45	6,35	7.31
4	IPS	7,12	7,10	6.70
5	MULOK	7,45	7,35	7.52

3. LETAK GEOGRAFIS

1. Intern
    a. SMP Negeri 18 Malang berada dalam lingkungan yang cukup sejuk karena dihiasi beberapa tanaman di halaman sekolah dan sinar matahari yang cukup hampir semua mendapat sinar matahari pagi.
    b. Komunikasi antar guru, karyawaan dan kepala sekolah cukup lancar karena lokasi ruang guru, TU dan ruang kepala sekolah berhadapan dengan wakil kepala sekolah.
    c. Jalan konsultasi dari guru keurusan, dari urusan kewakasek dan Lanjutannya wakasek kekepala sekolah
    d. Secara berkala (sebulan sekali) kepala sekolah dan staf dan pembantunya mengadakan pertemuan dalam rangka koordinasi dan evaluasi program. Bila dipandang penting pertemuan dapat diadakan sewaktu-waktu
    e. Pertimbangan pengangkatan personalia (staf dan bendahara) untuk mengemban amanat adalah berdasarkan kemauan, tanggung jawab dan kejujuran, disiplin, tertib serta dapat bekerja sama
    f. Koperasi para guru dan karyawan yang dapat meningkatkan kesejahteraan para anggotanya hendaknya ditata, diatur dan dikembangkan
    g. Kopsis adalah koperasi siswa yang pengurus dan anggotanya terdiri dari siswa dengan didampingi oleh pembina (guru) yang kegiatannya meliputi simpanan pokok, simpanan wajib dan pertokoan.

2. Ekstern

   a. SMP Negeri 18 Malang berada pada jalan Soekarno Hatta A-394 Malang Kecamatan Lowokwaru telepon (0341) 472418 fax (0341) 417518, dan sekolah ini berada dilingkungan perumahan.

   b. SMP Negeri 18 Malang ini berada dibelakang MI Jendral Suderman Malang.

   c. Hubungan dengan masyarakat sekitar cukup bagus, misalnya; mengadakan shalat Idul Adha bersama dan penyembelihan hewan qurban.

B. PENYAJIAN DATA

Berdasarkan hasil penelitian jumlah siswa di SMP Negeri 18 Malang dari jumlah siswa 264 karena terbatasnya waktu dan banyaknya populasi yang ada di SMP Negeri 18 Malang. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto penulis menentukan besarnya sampel responden 15% dari 264 siswa, yakni berjumlah 40 siswa.

Dalam penyajian data penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP Negeri 18 Malang dan responden angket dari 40 siswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jumlah jawaban

N = Jumlah responden

100% = Bilangan standarisasi.

C. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa SMP Negeri 18 Malang.

Setelah penulis teliti secara langsung dan melaksanakan sesuai dengan metode yang digunakan, maka hasil penelitian yang penulis peroleh dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat intensitas atau keseringan bentuk penguatan yang paling banyak digunakan guru

Tabel 4.4 Penguatan Yang Sering Diberikan Oleh Guru PAI Kepada Siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
4	a. Hadiah	40	1	2.5%
	b. Pujian		20	50%
	c. Senyuman		18	45%
	d. Nilai bagus		1	2.5%
	e.		-	-
	Jumlah	40	40	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, penguatan *(reinforcement)* yang sering diberikan oleh guru PAI dari 40 responden yang menjawab hadiah 1 siswa (2.5), pujian 20 siswa (50%), senyuman 18 siswa (45%), nilai bagus 1 orang (2.5%) dan untuk lain-lain 0.

Berdasarkan angket diatas ini terbukti bahwa guru PAI di SMP Negeri 18 sering memberikan penguatan verbal (pujian) terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Anis selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan:

Yang sering saya berikan pada anak-anak mbak adalah penguatan *(reinforcement)* berupa kata-kata seperti: Bagus, pinter itu termasuk rewad jangan sampai kita memberikan kata-kata yang dianggap mematikan pada anak. Seperti kata "kamu bodoh, kamu belum pintar, jawabanmu salah dan seterusnya".[79]

b. Tingkat kesesuaian bentuk–bentuk penguatan yang disukai siswa

Tabel 4.5 Penguatan Yang Lebih Disukai Siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
5	a. Hadiah	40	20	50%
	b. Pujian		2	5%
	c. Senyuman		-	-
	d. Nilai bagus		18	45%
	e.			
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, penguatan yang disukai oleh siswa dari 40 responden menjawab hadiah 20 orang (50%), pujian 2 orang (5%), senyuman 0, nilai bagus 18 orang (45%) dan lain-lain 0.

c. Tingkat respon siswa terhadap penguatan positif yang diberikan guru

Tabel 4.6 Respon Siswa Ketika Diberi Penguatan Positif

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
6	a. Senang	40	28	70%
	b. Biasa saja		10	25%
	c. Tidak senang		2	5%
	Jumlah	40	40	100%

[79] Wawancara guru PAI Ibu Anis, (23 Mei 2008,07.15 di ruang tamu)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, sikap siswa ketika diberi penguatan oleh guru PAI dari 40 responden menjawab, senang 28 siswa (70%), biasa saja 10 siswa (25%) dan tidak senang 2 siswa (5%).

Hal ini terbukti bahwa siswa SMP Negeri 18 lebih senang mendapatkan penguatan *(reinforcement)* non verbal yaitu berupa hadiah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anjar Rizki dia adalah murid kelas satu, dimana dia pernah mendapatkan penguatan *(reinforcement)* karena mendapatkan nilai tertinggi ketika ulangan pendidikan agama Islam. Anjar Rizki mengatakan:

> Saya perna dulu dalam ulangan harian pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh ibu anis, saya mendapatkan nilai tertinggi dalam kelas dan mendapatkan hadiah berupa buku tulis, saya bangga sekali karena saya mendapatkan penghargaan. Sehingga saya lebih senang lagi untuk belajar pendidikan agama Islam.[80]

d. Tingkat respon siswa terhadap penguatan negatif yang diberikan guru

Tabel 4.7 Pemberian Penguatan Negatif Berupa Hukuman Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
7	a. Ya	40	20	50%
	b. Kadang-kadang		7	17.5%
	c. Tidak		13	32.5%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, pemberian penguatan negatif berupa hukuman terhadap siswa dari 40 responden menjawab, ya 20 siswa (50%), kadang-kadang 7 siswa (17.5%) dan tidak 13 siswa (32.5%).

[80] Wawancara Anjar Rizki (siswa) (25 Mei 2008, 09.30-09.40 di Kelas)

Dengan adanya tabel diatas sudah jelas bahwa pemberian penguatan negatif berupa hukuman dapat meningkatkan motivasi siswa, dan hukuman ini berlaku bagi siswa yang melanggar peraturan, Ibu Anis selaku guru pendidikan agama Islam menjelaskan:

> Penguatan yang negatif (hukuman) ini mbak saya berikan pada anak-anak yang melanggar peraturan, akan tetapi hukuman ini adalah kesepakatan kita bersama dengan anak-anak, apabila anak tidak bawah juz Ammah, alat sholat, kalau 1,2,3 kali dapat toleransi akan tetapi kalau masih melanggar maka dia harus membawahkan juz Ammah pada sekolah dan juga akan mendapat hukuman yang lainnya, seperti halnya mendapat cubitan anggur, cubitan strauberi, cubitan coklat, dan saya menawarkan mau hukuman yang mana, kalau masih melanggar, maka hukumannya pun tetap dilakukakan akan tetapi ini semua sesuai dengan kesepakatan bersama. Dan respon siswa ketika dapat hukuman, yaitu mereka malu terhadap hukuman yang dilakukan, dan bahkan ada yang tidak akan mengulangnya lagi, tapi ada juga yang tetap mengulangi, akan tetapi dia tetap mendapat hukuman dan hukuman pun akan bertambah seperti saya laporkan pada guru BP, dan bisa juga kepada orang tuanya.[81]

Hal ini terbukti bahwa pemberian penguatan negatif berupa hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan adanya hukuman siswa merasa takut dan tidak akan mengulanginya kembali.

2. Implikasi Pemberian Penguatan *(Reinforcement)* Terhadap Meningkatkan Motivasi Belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

Pemberian penguatan merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa dikelas. Karena itu, jika motivasi menjadi prasyarat amat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Maka penguatan merupakan hal yang

[81] Wawancara guru PAI Ibu Anis (22 Mei 2008,09.30) (di Ruang Tamu)

tidak kalah pentingnya, sebab tingkat motivasi belajarnya masih rendah, dengan penggunaan penguatan maka motivasi belajar siswa terutama yang masih rendah tersebut masih bisa ditingkatkan. Sehingga pemberian penguatan disini juga sangat penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini:

a. Implikasi Motivasi Internal dalam Meningkatkan Motivasi Kesenangan Belajar

Tabel 4.8 Perasaan Siswa Belajar PAI Setelah Diberi Penguatan

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	a. Senang	40	22	55%
	b. Kadang-kadang		18	45%
	c. Tidak Senang		-	-
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, siswa senang belajar PAI dari 40 responden menjawab senang 22 siswa (55%), kadang-kadang 18 siswa (45%) dan tidak senang 0.

Dari data angket diatas banyak siswa yang memilih senang ketika mendapatkan penguatan dari guru PAI, hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Anis:

> Implikasinya nggak mesti, kadang-kadang masih tetap, kalau anak yang memiliki greget, diberi penguatan seperti itu kan tambah giat, kadang yang namanya anak ada juga yang acuh tak acuh. Akan tetapi ini jarang, dan kebanyakan memang mereka senang bila diberi penguatan yang seharusnya.[82]

[82] Wawancara guru PAI Ibu Anis (22 Mei 2008,09.30) (di Ruang Tamu)

b. Motivasi ekternal dalam meningkatkan keaktifan belajar

Tabel 4.9 Keaktifan Siswa Didalam Kelas Setelah Diberi Penguatan

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
8	a. Ya	40	20	50%
	b. Kadang-kadang		19	47.5%
	c. Tidak		1	2.5%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, keaktifan siswa didalam kelas setelah diberikan penguatan dari 40 responden menjawab, ya 20 siswa (50%), kadang-kadang 19 siswa (47.5%) dan tidak 1 siswa (2.5%).

c. Motivasi eksternal dalam memenuhi penyelesaian tugas-tugas

Tabel 4.10 Sikap Siswa Setelah Diberi Penguatan

Dapat Mengerjakan Tugas Dengan Tepat

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
9	a. Ya	40	39	97.5%
	b. Kadang-kadang		1	2.5%
	c. Tidak		-	-
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, Setelah diberi penguatan siswa dapat mengerjakan tugas dengan tepat, dari 40 responden menjawab, ya 39 siswa (97.5%), kadang-kadang 1 siswa (2.5%) dan tidak 0.

d. Motivasi eksternal dalam mencapai nilai maksimal

Tabel 4.11 Keinginan Mencapai Nilai Maksimal Setelah Diberi Penguatan

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
10	a. Ya	40	25	62.5%
	b. Kadang-kadang		10	25%
	c. Tidak ingin		5	12.5%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, keinginan siswa mencapai nilai maksimal setelah diberi penguatan, dari 40 responden menjawab, ya 25 siswa (62.5%), kadang-kadang 10 siswa (25%) dan tidak ingin 5 siswa (12.5%).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan berusaha mengerjakan tugas dengan tepat setelah mendapatkan penguatan dari gurunya, karena siswa merasa dihargai sehingga pemberian penguatan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar.

3. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Dan Penghambat Pemberian Penguatan *(Reinforcement)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 18 Malang.

Dalam pelaksanaan keberhasilan suatu kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, disamping itu juga pasti adanya juga faktor penghambat didalam suatu kegitan pembelajaran. Demikian juga dengan pelaksanaan pemberian penguatan guna meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pemberian penguatan guna meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang diungkap oleh Ibu Anis sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian penguatan ini adalah adanya faktor intern dari anak itu sendiri yaitu adanya kesadaran sendiri dari anak tersebut. Walau bagaimana pun usaha kita sebagai guru dalam mendidik anak kalau tidak ada kesadaran sepenuhnya saya rasa sangat sulit sekali.[83]

a. Minat siswa dalam belajar PAI

4.12 Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
2	a. Selalu memperhatikan	40	21	52.5%
	b. Kadang-kadang		19	47.5%
	c. Tidak pernah		-	-
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, sikap siswa terhadap pelajaran PAI, dari 40 responden menjawab, ya 21 siswa (52.5%), kadang-kadang 19 siswa (47.5%) dan tidak pernah 0.

[83] Wawancara guru PAI Ibu Anis (22 Mei 2008,09.30 (di Ruang Tamu)

b. Keinginan siswa mempelajari PAI

4.13 Menanyakan Masalah PAI Pada Guru

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
11	a. Ya	40	20	50%
	b. Kadang-kadang		18	45%
	c. Tidak pernah		2	5%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, bila terdapat masalah dalam pelajaran PAI siswa menanyakan pada guru, dari 40 responden menjawab, ya 20 siswa (50%), kadang-kadang 18 siswa (45%) dan tidak pernah 2 siswa (5%).

4.14 Harapan Siswa Belajar PAI

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
17	a. Ingin menjadi anak yang sholih dan sholihah	40	13	32.5%
	b. Ingin mempunyai dasar agama yang kuat		16	40%
	c. Sekedar ingin tahu tentang ajaran agama		-	-
	d. Ingin berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa		11	27.5%
	e.			
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, harapan siswa belajar PAI adalah dari 40 responden menjawab, ingin menjadi anak yang sholih dan sholihah 13 siswa (32.5%), ingin mempunyai dasar agama yang kuat 16 siswa (40%), sekedar ingin tahu tentang ajaran agama Islam 0, ingin berguna bagi Agama, Nusa dan bangsa 11 siswa (27.5%) dan lain-lain 0.

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar yang menjadi tujuan hidup siswa akan menjadi pendorong bagi belajarnya. Aspirasi atau cita-cita tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan siswa itu sendiri. Siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik akan mempunyai cita-cita yang lebih realistis jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kemapuan yang rendah. Sehingga dalam masalah motivasi yang paling penting adalah motivasi yang timbul dari diri seseorang (motivasi intrinsik).

d. Lengkapnya fasilitas PAI yang dimiliki SMP Negeri 18 Malang

4.15 Kelengkapan Fasilitas PAI Yang Dimiliki SMP Negeri 18 Malang

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
16	a. Sudah	40	18	45%
	b. Hampir		17	42.5%
	c. Kurang		5	12.5%
	d.		-	
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, mengenai kelengkapan fasilitas PAI yang dimiliki SMP Negeri 18 Malang, dari 40 responden menjawab, sudah 45%, hampir 42.5%, kurang 12.5% lain-lain 0.

e. Perhatian dari orang tua

4.16 Orang Tua Menanyakan Ulangan PAI

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
12	a. Sering	40	18	45%
	b. Kadang-kadang		17	42.5%
	c. Tidak pernah		5	12.5%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, Orang tua yang menanyakan nilai ulangan, dari 40 responden menjawab, sering 18 siswa (45%), kadang-kadang 17 orang (42.5%) dan tidak pernah 5 siswa (12.5%).

4.17 Orang Tua Memberikan Hadiah/Pujian Jika Nilai PAI Bagus

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
13	a. Sering	40	18	45%
	b. Kadang-kadang		16	40%
	c. Tidak pernah		6	15%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, Orang tua yang menanyakan nilai ulangan, dari 40 responden menjawab, sering 18 siswa (40%), kadang-kadang 16 orang (16%) dan tidak pernah 6 siswa (15%).

Hal ini terbukti bahwa orang tua siswa memperhatikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) mata pelajaran PAI dan juga memberikan penguatan

kepada anaknya sebagai salah satu cara memotivasi anak agar selalu meningkatkan belajar dan juga prestasinya.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang adalah:

a. Masih ada siswa yang belum mempraktekkan PAI secara optimal dalam kehidupan sehari-hari

4.18 Mempraktekan PAI Dalam Kehidupan Sehari-Hari

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
14	a. Ya	40	6	15%
	b. Kadang-kadang		32	80%
	c. Tidak pernah		2	5%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, siswa yang mempraktekkan PAI dalam kehidup sehari-hari, dari 40 responden menjawab, ya 6 siswa (15%), kadang 32 siswa (80%), tidak pernah 2 siswa (5%).

b. Metode yang digunakan guru PAI kurang bervariasi

4.19 Metode Yang Digunakan Guru PAI Dalam Mengajar

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
3	a. Senang	40	17	42.5%
	d. Biasa saja		23	57.5%
	e. Tidak senang		-	-
	Jumlah	40	40	100%

Bersarkankan tabel diatas dapat diketahui bahwa, metode yang digunakan guru PAI dalam mengajar, dari 40 responden menjawab, senang 17 siswa (42.5%), biasa saja 23 siswa (57.5) dan tidak senang 0.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam melalui penggunaan metode dalam mengajar kurang bervariasi. Sehingga diharapkan guru PAI dapat menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran PAI agar mencapai hasil lebih maksimal.

c. Kurangnya program perlombaan PAI di sekolah.

4.20 Program Perlombaan PAI Disekolah

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
15	a. Sering	40	4	10%
	b. Kadang-kadang		20	50%
	c. Tidak pernah		16	40%
	Jumlah	40	40	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, program perlombaan PAI disekolah, dari 40 responden menjawab, sering 4 siswa (10%), kadang-kadang 20 siswa (50%) dan tidak pernah 16 siswa (40%).

Hal ini menunjukkan bahwa di sekolah SMP Negeri 18 Malang kurang adanya program perlombaan atau kompetisi mata pelajaran PAI. Padahal kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

Setelah dipaparkan hasil penelitian, maka penulis akan memberikan analisa sebagai berikut:

1) Bentuk-bentuk pemberian penguatan *(reinforcement)* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

Bentuk penguatan yang sering diberikan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP negeri 18 Malang adalah bentuk penguatan verbal seperti halnya pujian, penghargaan, persetujuan dan seterusnya, hal ini terbukti persentase penguatan verbal berupa pujian 50%, pemberian penguatan ini mendapatkan respon yang baik dari siswa hasil persentase jawaban siswa senang bila mendapatkan penguatan dari guru PAI 70%, begitu juga dengan adanya penguatan negatif dapat meningkatkan motivasi belajar PAI dari 40 responden menjawab, ya 50%.

Bentuk penguatan non verbal berupa hadiah jarang diberikan guru PAI kepada siswa, terkadang penguatan ini diberikan setelah ujian tengah semester ataupun akhir semester diberikan pada siswa yang mendapatkan pringkat terbaik. Hal ini terbukti hasil persentase siswa dari 40 responden yang menjawab 2.5%

Dari pernyataan diatas relevan dengan konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu

yang lalu barangkali diulang, misalnya siswa yang rajin belajar akan mendapatkan pujian, nilai bagus atau diberi hadiah. Sedangkan tingkah laku yang diperkuat atau dihukum tidak akan diulang, misalnya siswa yang menyontek atau melanggar peraturan akan dihukum.

2) Implikasi Pemberian Penguatan *(Reinforcement)* Terhadap Meningkatkan Motivasi Belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang.

a. Siswa senang belajar PAI setelah diberikan penguatan

Pemberian penguatan *(reinforcement)* diterapkan dengan suatu bukti bahwa dengan adanya penguatan dapat membawa peserta didik kearah yang lebih baik yaitu lebih termotivasi dalam belajarnya, yang dapat menunjang dan membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasinya, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 18 Malang. sesuai hasil persentase pespon siswa mengenai belajar PAI setelah diberikan penguatan senang 55%.

b. Menjadikan siswa aktif dikelas

Setelah mendapatkan penguatan dari guru, siswa merasa dihargai sehingga ia dapat lebih aktif di kelas siswa menjawab ya, 50%.

c. Dapat menyelesaikan tugas dengan tepat 97.5%

d. Serta keinginan siswa mendapatkan nilai yang maksimal 62.5%

Jadi cukup jelas bahwa implikasi pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang yang diberikan oleh guru PAI, sangat direspon baik oleh siswa SMP Negeri 18

Malang, sehingga dengan pemberian penguatan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasi siswa.

Dari pernyataan diatas sesuai dengan teori motivasi Maslow mengenai kebutuhan akan aktualisasi diri *(self acualization)*, seperti: kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki dari Maslow tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila mana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.

3) Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Dan Penghambat Pemberian Penguatan *(Reinforcement)* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 18 Malang.

Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran pasti ada faktor pendukung dan penghambat, seperti halnya pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di SMP Negeri 18 Malang, memiliki beberapa faktor pendukung dan juga penghambat. Faktor pendukung merupakan kunci sukses SMP Negeri 18 Malang dalam melaksanakan pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Faktor pendukung tersebut adalah:

a. Minat siswa dalam belajar PAI

Minat ini bisa muncul karena adanya kebutuhan, karena itu dikatakan bahwa minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Ada beberapa cara untuk memunculkan minat yaitu membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk atau metode mengajar.

Kebutuhan siswa mempelajari PAI karena dengan mempelajari PAI dia nanti akan mempunyai dasar-dasar agama yang kuat, dan bisa menjalankan ajaran agama dengan baik.

Dan itu sudah terbukti dengan persentase siswa yang senang belajar pendidikan agama Islam dan selalu memperhatikan 52.5%.

b. Keinginan siswa mempelajari PAI

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan ada maksud dan keinginan untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud dan keinginan. Hasrat untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik. Hal ini dibuktikan persentase siswa selalu menanyakan bila ada masalah PAI 50%, serta cita-cita siswa belajar PAI adalah mempunyai dasar agama yang kuat 40%.

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar yang menjadi tujuan hidup siswa akan menjadi pendorong bagi belajarnya. Aspirasi atau cita-cita tersebut

sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan siswa itu sendiri. Siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik akan mempunyai cita-cita yang lebih realistis jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kemapuan yang rendah. Sehingga dalam masalah motivasi yang paling penting adalah motivasi yang timbul dari diri seseorang (motivasi intrinsik).

c. Fasilitas PAI yang lengkap

Fasilitas PAI yang berada di SMP Negeri 18 Malang sudah dikatakan lengkap, karena untuk pelajaran PAI sudah tersedia kelas moving, musholah, peralatan ibadah seperti mukena, sajadah dan Al-Quran. Hal ini terbukti dari persentase siswa mengatakan sudah lengkap 45%.

d. Perhatian dari orang tua

Peran orang tua dalam pendidikan sangat penting sekali selain motivasi intrinsik yang dimiliki anak untuk mempelajari PAI, dan ini terbukti orang tua siswa SMP Negeri 18 Malang sudah memperhatikan pendidikan anaknya melalui menanyakan ulangan PAI 35% dan memberikan penguatan berupa pujian hadiah 45%.

Sedangkan faktor penghambat merupakan sebuah kendala pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa. Faktor penghambat tersebut adalah:

a. Masih ada siswa yang belum mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Ini terbukti persentase siswa masih banyak yang belum mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang 80%.

b. Metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi.

Dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 18 Malang, guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga pemberian tugas sehingga terkesan membosankan bagi siswa. Padahal seorang guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam pengajaran, terutama untuk metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Sebab hal ini dapat mempermudah siswa untuk memahami dan mengerti materi yang disampaikan. Hal ini terbukti hasil prosentase siswa menyatakan mengenai metode yang dipakai oleh guru PAI dalam mengajar, menjawab biasa saja 57.5%.

c. Kurang adanya program kompetisi PAI disekolah

Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa. Karena dengan adanya kompetisi tersebut siswa dapat berlomba-lomba untuk meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasinya. Sesuai hasil prosentase siswa menyatakan program perlombaan PAI di sekolah dan siswa menjawab kadang-kadang 50%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1) SMP Negeri 18 Malang dalam meningkatkan motivisi belajar pendidikan agama Islam, selain adanya fasilitas yang sudah terpenuhi disekolah ini juga menggunakan penguatan *(reinforcement)* sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa.

   bentuk penguatan *(reinforcement)* yang sering diberika guru terhadap siswa adalah bentuk penguatan verbal dan hal ini terbukti prosentase penguatan berupa pujian 50%, serta respon siswa mengenai penguatan yang diberikan guru hasil persentase jawaban siswa senang 70%, begitu juga dengan adanya penguatan negatif dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa dari 40 responden menjawab, ya 50%.

   Sedangkan bentuk penguatan nonverbal yang berbentuk hadiah jarang diberikan. Hal ini terbukti hasil persentase penguatan nonverbal berupa hadiah yang diberikan kepada siswa 2.5%. Penguatan ini biasanya diberikan setelah diadakan ulangan harian atau ujian akhir semester.

2) Implikasi pemberian penguatan *(reinforcement)* di SMP Negeri 18 Malang ini adalah siswa lebih termotivasi untuk belajar pendidikan agama Islam. a) Siswa senang belajar PAI setelah diberikan penguatan 55%, b) menjadikan siswa lebih aktif dikelas 50%, c) siswa dapat mengerjakan tugas dengan tepat 97.5%, d) keinginan untuk mendapatkan nilai yang maksimal 62.5%.

3) Faktor pendukung pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa adalah a) minat siswa dalam belajar PAI, siswa yang senang belajar pendidikan agama Islam dan selalu memperhatikan 52.5%, b) keinginan siswa mempelajari PAI, hasrat untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga hasilnya akan lebih baik. Hal ini dibuktikan prosentase siswa selalu menanyakan bila ada masalah dalam PAI 50%, dan cita-citanya ingin mempunyai dasar agama yang kuat 40%. c) fasilitas mata pelajaran PAI yang lengkap seperti adanya kelas moving, musholah, peralatan ibadah seperti mukena, sajadah dan Al-Quran. Hal ini terbukti dari prosentase siswa mengatakan sudah lengkap 45%, d) perhatian orang tua, dalam hal ini perhatian orang tua mengenai pendidikan anaknya melalui menanyakan ulangan PAI 45% dan memberikan penguatan berupa pujian/ hadiah 45%.

   Sedangkan untuk faktor penghambat pemberian penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa adalah a) masih ada siswa

yang belum mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa menjawab kadang-kadang 80%, b) metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi, hasil prosentase siswa menyatakan biasa saja 57.5%, c) kurang adanya program kompetisi PAI disekolah siswa menjawab kadang-kadang 50%.

B. Saran

Dari hasil pembahasan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu diungkapkan sebagai saran dalam rangka meningkatkan motivasi belajar PAI siswa melalui pemberian penguatan *(reinforcement)*:

1. Bagi Sekolah

   Hendaknya pemberian penguatan *(reinforcement)* kapada siswa perlu diperhatikan, salah satunya yaitu sering diadakan program kompetisi atau perlombaan PAI disekolah. karena dengan adanya perlombaan dapat memacu siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasi siswa.

2. Bagi Guru PAI

   Hendaknya guru PAI lebih memvariasi lagi mengenai pemberian penguatan kepada siswa, karena masih banyak bentuk-bentuk penguatan *(reinforcement)* yang belum digunakan dan juga guru PAI lebih meningkatkan lagi mengenai metode pengajaran yang dipakai, agar metode pengajaran dikelas tidak terkesan monoton, sehingga siswa lebih semangat belajar khususnya pelajaran PAI.

3. Hendaknya perhatian orang tua lebih ditingkatkan lagi kepada anaknya. Dan mengontol anak agar selalu mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran PAI tidak hanya dijadikan sebagai landasan teori saja akan tetapi perlu adanya realisasi dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian.* Jakarta:PT Rineka Cipta.

Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensind

Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dimyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Asdi Mahastya.

Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan.* Malang: Bayumedia Publishing.

Darajat, Zakiah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Depag.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2004. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Grasindo.

Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya.

J, Lexy. Moleong. 2002. *Metode penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kusrini, Siti, Sutiah, Marno. 2007. Keterampilan Dasar Mengajar (PPl 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Muhaimin, Sutiah, Listiyo probowo, Sugeng. 2008 *Pengembangan Model pada Sekolah & Madrasah.* Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

Muhaimin, Sutiah, dan Ali, Nur, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam. (Upaya mengefektifkan Pandidikan Agama Islam)* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2008. *Menjadi guru Profesional (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Isalam Berbasis Kopetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Rosda

Nasution, S. 1988. *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Rosdakarya.

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarata: PT RajaGrafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. Bandung: PT Rosdakarya.

Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Anas, 2002. *Metode Statistika* Bandung: Tarsito.

Soemanto,Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, Jhon W. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sukandarrumi. 2004. *Metode Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)* Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Margono, S. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional, Dasar Metode Teknik,* Bandung: Tarsito.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003

Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pebelajaran,* Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad, 1993. *Metodologi Pengajaran pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Terjemahan, Bandung: CV Penerbit.

Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press.

http://smpn2ransel.wordpress.com/2008/03/19/teori-motivasi/

http://www.geocities.com/guruvalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN